

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA SISWI DI SMP NEGERI 21 PALU

Lukman^{1*}, Waode Fitrah Sari², Arfiah³

Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara^{1,2,3}

*Corresponding Author : lukman112004@gmail.com

ABSTRAK

Data menunjukkan bahwa prevalensi *Flour albus* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya sekitar 70%. Di Sulawesi Tengah sendiri kasus Keputihan mencapai 42,4% dan 15% terinfeksi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan desain analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMP Negeri 21 Palu yang berjumlah 37 siswi, dengan sampel berjumlah 37 sampel menggunakan teknik total sampling. Dari 37 responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 27 responden (73,0%) dan tidak mengalami keputihan sebanyak 23 responden (62,2%). Dan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 10 responden (27,0%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 14 responden (37,8%). Hasil penelitian dari 37 responden melalui uji statistik uji Fisher's di dapatkan hasil nilai *exact p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu p -value = 0,000 ($p < 0,05$).

Kata kunci : *flour albus*, perilaku, *Personal Hygiene*,

ABSTRACT

Data shows that the prevalence of *Flour albus* in Indonesia continues to increase every year by around 70%. In Central Sulawesi itself, vaginal discharge cases reached 42.4% and 15% were infected. The purpose of this study is to analyze the relationship between *Personal Hygiene* behavior and the incidence of *flour albus* in female students at SMP Negeri 21 Palu. This study is a quantitative study with a cross-sectional approach and uses a correlational analytical design. The population in this study is 37 students of SMP Negeri 21 Palu, with a sample of 37 students using the total sampling technique. Of the 37 respondents who had good behavior, 27 respondents (73.0%) and 23 respondents did not experience vaginal discharge (62.2%). And those who had bad behavior were 10 respondents (27.0%) and those who experienced vaginal discharge were 14 respondents (37.8%). The results of the research from 37 respondents through Fisher's test statistical test were obtained with the exact *p-value* = 0.000 ($p < 0.05$). There is a relationship between *Personal Hygiene* behavior and the incidence of *flour albus* in female students at SMP Negeri 21 Palu, p -value = 0.000 ($p < 0.05$). Suggestion: It is hoped that the results of this study can be a source of information and also a reference for educators to hold health education more often to increase the insight of students in schools.

Keywords : behavior, *Personal Hygiene*, *flour albus*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi bukan hanya ketiadaan sakit atau penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses. ini adalah kondisi kesejahteraan total yang mencakup komponen fisik, mental, dan sosial. Masa remaja adalah saat kesiapan kesehatan reproduksi mulai terbentuk, seperti yang terlihat dari siklus menstruasi pertama gadis remaja atau mimpi basah remaja laki-laki (Kemenkes, 2021) Dimulai antara usia 11 dan 12 tahun, masa remaja adalah tahap perkembangan yang berakhir antara usia 18 dan 21 tahun. Rentang usia 10 hingga 19 dianggap sebagai masa remaja oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja di Indonesia

harus berusia antara 10 dan 24 tahun. Sebaliknya, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2010) menyatakan bahwa remaja yang belum menikah harus berusia antara 10 dan 19 tahun (Putri, 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Republik Indonesia, tiga tahapan dalam perkembangan remaja terbagi atas remaja awal (usia 10-14 tahun), remaja tengah (usia 15-16 tahun), lalu remaja akhir (usia 17-19 tahun). Pada masa ini remaja ditandai oleh berbagai perubahan fisik yang selanjutnya mempengaruhi aspek psikologis individu. Perubahan fisik yang signifikan selama masa remaja terjadi pada sistem reproduksi, yang mengalami pertumbuhan pesat yang dikenal dengan istilah "*growth spurt*" (Laswini, 2022). Masalah yang kerap dialami dan memiliki risiko tinggi menjadi permasalahan kesehatan pada remaja putri adalah vaginitis atau keputihan. (Nabila, 2024). Berdasarkan data yang disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO), sebanyak 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi keputihan pada wanita di Eropa yang hanya mencapai 25%. Sementara itu, data prevalensi tahun 2021 menunjukkan bahwa di Indonesia, Sebanyak 75% wanita akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, sementara sekitar 45% dari kelompok tersebut bisa lebih dari dua kali mengalami keputihan (Laswini, 2022).

Sekitar 90% wanita di Indonesia berisiko mengalami keputihan, yang disebabkan oleh kondisi iklim tropis di negara tersebut. Iklim tropis berkontribusi pada proliferasi jamur, yang pada gilirannya menyebabkan tingginya angka kejadian keputihan di kalangan wanita. Data menunjukkan bahwa prevalensi keputihan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, mencapai angka 70%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah (2019) dalam Retnaningtyas & Ningsih (2022) presentase kejadian keputihan sebesar 42,4% dan sekitar 15% terinfeksi. Berdasarkan data di atas, negara yang disebutkan mempunyai kesamaan dengan Indonesia terkhususnya kota Palu memiliki cuaca yang cukup panas yang dapat menyebabkan daerah genitalia remaja putri menjadi mudah berkeringat dan lembab (Ningsih *et al.*, 2022). Beberapa faktor penyebab keputihan yaitu tidak tepat dalam memilih dan menggunakan cairan pembersih vagina, sering menggunakan celana yang ketat, dan kurangnya menjaga kebersihan diri atau *Personal Hygiene*. Kurangnya *Personal Hygiene* terutama pada area genitalia dalam keadaan yang lembab, memudahkan berbagai mikroorganisme seperti virus, parasit, dan kuman berkembang biak dengan sangat cepat pada wanita di area genitalia. (Maulida, 2022).

Perilaku *Personal Hygiene* dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh. Kurangnya *Personal Hygiene* pada area genitalia dapat menyebabkan berbagai masalah Kesehatan pada sistem reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang paling sering terjadi pada kalangan wanita terutama pada remaja, salah satunya adalah keputihan (*flour albus*). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kiki (2022), dimana pada uji *chi-square* menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan (Muhammad Tri Utama, 2022). Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan Umy Fadhilah dkk (2023). Menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hasil nilai p -value sebesar 0,002, dengan hasil kurang dari nilai α (0,05). Maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *Personal Hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja, Kota Batam, pada tahun 2023.

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti saat melakukan pengambilan data awal dengan beberapa siswi di SMPN 21 Palu, menyatakan bahwa dari 5 siswi mengatakan bahwa sudah pernah mengalami keputihan. Wawancara juga dilakukan peneliti dengan staf tata usaha sekolah, mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian di bidang

Kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Metode yang diterapkan adalah pendekatan *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan sekali pada waktu tertentu untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni dari tanggal 15 sampai 18 July 2025. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh siswi SMP Negeri 21 Palu dari kelas VII, VIII, dan IX dengan keseluruhan jumlah siswi yang ada adalah 37 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pada penelitian ini, sampel adalah keseluruhan populasi yaitu 37 orang. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner perilaku *Personal Hygiene* diadopsi dari penelitian sebelumnya “Diana Sulistiawati. (2024)” Kuesioner ini sudah di lakukan uji validitas dan realibilitas oleh peneliti terdahulu dengan hasil uji validitas pada 22 pernyataan adalah 0,000 – 0,001 dan hasil uji realibilitas r hitung 0,825. Kuisisioner untuk *flour albus*/ keputihan dari penelitian sebelumnya “Diana Sulistiawati. (2024)” Kuisisioner ini sudah di uji validitas dan realibilitas penelitian terdahulu dengan hasil uji realibilitas adalah nilai r hitung 0,6.

HASIL

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung baik, selanjutnya akan langsung diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang ada untuk memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Kelas di SMP Negeri 21 Palu ($f = 37$)^a

Karakteristik Subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
12	4	10,8
13	18	48,6
14	10	27,0
15	5	13,5
Kelas		
7	14	37,8
8	8	21,6
9	15	40,5

Berdasarkan tabel 1, pada kategori umur, dari 37 responden pada penelitian ini yang memiliki frekuensi tertinggi adalah usia 13 tahun berjumlah 18 responden (48,6%) dan yang frekuensi terendah adalah umur 12 tahun dengan jumlah 4 responden (10,8%). Berdasarkan tabel 4.1 pada kategori kelas dari 3 kelas dengan jumlah 37 responden, kelas dengan frekuensi tertinggi adalah kelas 9 berjumlah 15 responden (40,5%) dan kelas dengan frekuensi terendah adalah kelas 8 dengan jumlah 8 responden (21,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* pada Siswi di SMP Negeri 21 Palu ($f = 37$)^a

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	73,0

Kurang Baik	10	27,0
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku baik sebanyak 27 responden (73,0%) dan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 10 responden (27,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Flour Albus* pada Siswi di SMP Negeri 21 Palu (f = 37)^a

Kejadian <i>Flour Albus</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Flour Albus</i>	14	37,8
Tidak <i>Flour Albus</i>	23	62,2
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui responden yang mengalami *flour albus* sebanyak 14 responden (37,8%) dan yang tidak mengalami *flour albus* sebanyak 23 responden (62,2%).

Tabel 4. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Siswi SMP Negeri 21 Palu

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>Flour Albus</i>				Total		P Value
	<i>Flour Albus</i>		Tidak <i>Flour Albus</i>		(f)	(%)	
	(f)	(%)	(f)	(%)			
Baik	4	14,8	23	85,2	27	73,0	0,000
Kurang Baik	10	100,0	0	0	10	27,0	

Berdasarkan tabel 4, menjelaskan bahwa dari 37 responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* baik dan tidak *flour albus* terdapat 23 responden (85,2%) dan yang mengalami *flour albus* 4 responden (14,8%). Responden yang memiliki perilaku kurang baik dan tidak mengalami *flour albus* 0 responden (0%) sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik dan mengalami *flour albus* 10 responden (100%). Nilai *exact p-value* menunjukkan angka 0,000 dan nilai *p-value* <0,05, maka dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu.

PEMBAHASAN

Perilaku Siswi SMP Negeri 21 Palu Terkait *Personal Hygiene*

Dari hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis univariat yang terdapat pada tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang memiliki perilaku baik dengan jumlah 27 responden (73,0%) dan yang memiliki perilaku kurang baik terkait *Personal Hygiene* ada 10 responden (27,0%). Asumsi peneliti dari hasil uji univariat terkait perilaku *Personal Hygiene* siswi di SMP Negeri 21 Palu adalah perilaku *Personal Hygiene* responden banyak yang menunjukkan hasil perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan responden rajin mencari dan memperluas pengetahuannya terkait bagaimana cara menjaga kebersihan diri. Banyak media yang bisa di manfaatkan, baik media sosial seperti *youtube*, *google* dan aplikasi lainnya, yang bisa memperluas pengetahuan dan dari bertambahnya pengetahuan tersebut responden bisa menerapkan di kehidupan sehari hari melalui perilaku menjaga kebersihan dirinya. Sedangkan pada responden dengan perilaku kurang baik, peneliti berasumsi bahwa hal ini bisa di pengaruhi oleh kurangnya minat dari responden untuk mencari informasi terkait *Personal Hygiene* organ reproduksi dan penyebab *flour albus*.

Pada kuesioner terkait perilaku *Personal Hygiene* pada pernyataan nomor 6 yaitu “sebelum menggunakan celana dalam saya mengeringkan area kewanitaan” masih ada responden yang mengisi dengan kategori tidak pernah. Megapa hal ini perlu di perhatikan

karena perilaku tersebut dapat mengakibatkan kondisi vagina sangat lembab sehingga kondisi tersebut memudahkan jamur dan bakteri mudah berkembang biak yang dapat mengakibatkan terjadinya *flour albus*. Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa perilaku *Personal Hygiene* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu masih belum maksimal karena kurangnya informasi yang didapat melalui *health education* dari petugas kesehatan setempat. Perilaku *Personal Hygiene* yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang terutama pada area genetalia. Keberihan diri penting dilakukan pada area genetalia karena area genetalia merupakan area yang sensitif, dimana jika kurang tepat dalam merawat kebersihan pada area ini akan banyak menimbulkan berbagai penyakit. Cara melakukan *Personal Hygiene* genetalia yang baik dapat dimulai dari memilih sabun pembersih genetalia yang tepat, menjaga pH vagina, tidak memakai celana dalam yang ketat dan panas, dan frekuensi mengganti pembalut yang tepat saat sedang menstruasi sehingga mikroorganisme tidak mudah berkembangbiak dan juga pH vagina tetap terjaga.

Perilaku *Personal Hygiene* dipengaruhi oleh pengetahuan dimana Pemahaman tentang *Personal Hygiene* sangat berperan dalam meningkatkan kesehatan. Namun, pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya motivasi yang mendorong individu untuk secara konsisten melaksanakan praktik kebersihan. Kebiasaan atau pilihan pribadi individu menjadi salah satu faktor karena memiliki kebebasan dalam menentukan waktu, produk, dan metode yang digunakan untuk perawatan diri, yang mempengaruhi praktik *Personal Hygiene* secara personal (Tarwoto & Wartolah, 2023). Peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana, (2020) tentang hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri Pondok Pesantren An Nabawi Purwokerto dengan hasil nilai *p-value* yang didapatkan adalah 0,000 dan berpendapat bahwa perilaku *Personal Hygiene* yang kurang baik akan lebih beresiko mengalami keputihan patologis. dan sebaliknya jika perilaku *Personal Hygiene* baik maka potensi terjadinya keputihan patologis semakin kecil.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prasasti *et al.*, (2023) terkait hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar. Dengan hasil yang didapatkan adalah nilai *p value* 0.042. dan berasumsi bahwa semakin baik perilaku *Personal Hygiene* maka semakin sedikit terjadinya keputihan pada remaja putri. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosidah R, Nana F, (2023) yang berjudul perilaku *Personal Hygiene* remaja putri berhubungan dengan kejadian keputihan. Dengan nilai *p value* 0,027 dan berasumsi bahwa perilaku *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap kejadian keputihan dimana perilaku *Personal Hygiene* yang buruk membuat resiko mengalami keputihan sangat tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiah, (2021) terkait pendidikan kesehatan mempengaruhi persepsi remaja dalam merawat organ reproduksi yang berasumsi bahwa menjaga organ reproduksi sangat penting karena dapat mencegah dari berbagai penyakit yang bisa terjadi pada organ reproduksi, seperti *flour albus*.

Kejadian *Flour Albus* pada Siswi SMP Negeri 21 Palu

Dilihat berdasarkan tabel 2 responden yang mengalami *flour albus* sebanyak 14 responden (37,8%) dan yang tidak mengalami *flour albus* sebanyak 23 responden (62,2%) dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang mengalami *flour albus* lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak mengalami *flour albus*. Peneliti berasumsi kejadian *flour albus* yang normal biasanya terjadi sebelum atau sesudah menstruasi setelah wanita memasuki masa pubertas. Sementara *flour albus* yang abnormal adalah kondisi dimana keputihan terjadi dalam jangka waktu yang lama bahkan setelah menstruasi, pada penelitian ini terdapat beberapa responden yang mengalami *flour albus* abnormal. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya perilaku *Personal Hygiene* yang diterapkan oleh responden. Yang paling sering menjadi penyebab terjadinya *flour albus* abnormal pada remaja terutama pada

siswi adalah cara *Personal Hygiene* yang benar, mereka menganggap bahwa mencuci areaewanitaan saja sudah cukup, tanpa mereka ketahui bahwa mencuci areaewanitaan saja tidak cukup dalam menjaga kebersihan. Dimana banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan seperti cara memilih dan menggunakan sabun ewanitaan dengan ph yang sesuai, menjaga kondisi vagina agar tetap bersih, penggunaan celana dalam dengan bahan yang panas sehingga membuat area genetalia mudah berkerengat, dan juga penggunaan pembalut yang sesuai dan frekuensi mengganti pembalut yang tepat saat menstruasi.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi yang didapatkan dari petugas kesehatan setempat dan kurangnya minat atau rasa ingin tahu responden untuk menggali informasi terkait kejadian *flour albus* dan juga penyebab terjadinya *flour albus* yang diakibatkan oleh perilaku *Personal Hygiene* yang buruk. Bagi responden yang tidak mengalami *flour albus* biasanya di pengaruhi oleh usia, belum pernah mengalami menstruasi, dan juga bagaimana perilaku responden dalam menjaga kebersihan diri. Responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* yang baik cenderung tidak mengalami *flour albus*, selain perilaku yang baik responden yang tidak mengalami *flour albus* ini biasanya lebih aktif dalam mencari informasi dan memanfaatkan media sosial dalam memperoleh informasi.

Flour albus atau yang sering di kenal dengan keputihan merupakan kondisi dimana keluarnya cairan dari vagina, dan dibedakan menjadi dua yaitu keputihan fisiologi dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis atau keputihan normal ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina berwarna putih bening terjadi sebelum menstruasi atau setelah menstruasi dengan waktu yang tidak lama. Sedangkan keputihan patologis dimana keluarnya cairan berwarna putih susu, kehijauan, dan disertai rasa gatal dan juga berbau seta terjadi dalam waktu yang lama. Keputihan patologis sangat berbahaya karena jika tidak ditangani dengan cepat maka akan mengakibatkan terjadinya komplikasi serius seperti terjadinya kanker serviks, kemandulan, dan hamil di luar rahim. Hal ini dapat terjadi apabila perilaku *Personal Hygiene* tidak dilakukan dengan baik dan benar. (Rizki *et al.*, 2023)

Beberapa penelitian yang membahas tentang *flour albus* atau keputihan yang sejalan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Siallagan *et al.*, (2025) tentang *Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Female*, didapatkan (80,8%) responden mengalami keputihan, dan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2020) terkait Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xi di dapatkan sebanyak (87,9%) responden yang mengalami keputihan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih *et al.*, (2022) hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap dan perilaku personal hygiene terhadap kejadian *flour albus* (keputihan) terdapat 43 (71,7%) dari 60 responden mengalami keputihan. Salah satu penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah Sainafat & Leunupun, (2025) yaitu *Personal Hygiene dan Kejadian Flour Albus pada Remaja di SMK Negeri 6 Kota Ambon* dengan responden yang mengalami keputihan sebanyak 12 responden (30,8%).

Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Siswi di SMP Negeri 21 Palu

Berdasarkan tabel 4, menjelaskan bahwa dari 37 responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* baik dan tidak mengalami *flour albus* terdapat 23 responden (85,2%) sedangkan sebanyak 4 responden (14,8%) mengalami *flour albus* dengan perilaku *Personal Hygiene* yang baik. Tidak terdapat responden yang mengalami *flour albus* dengan *Personal Hygiene* kurang baik, sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik dan mengalami *flour albus* sebanyak 10 responden (100%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *exact p-value* 0,000 atau <0,05, yang menunjukkan terdapat hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu. Peneliti dapat berasumsi bahwa responden

yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* yang baik dan tidak mengalami *flour albus* di keranakan responden selalu menjaga dan menerapkan perilaku *Personal Hygiene* yang benar dan juga responden yang selalu aktif dalam menambah wawasan informasi terkait cara menjaga dan merawat diri juga memanfaatkan segala sumber informasi terkait *flour albus*, penyebab *flour albus*, dan juga cara mencegah terjadinya *flour albus*, sedangkan ada beberapa responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* baik tetapi masih mengalami keputihan, kondisi biasanya dipengaruhi oleh penggunaan produk pembersih vagina yang tidak sesuai karena hal ini bisa mengakibatkan perubahan bahkan merusak pH vagina yang dapat mempercepat proses perkembangbiakan bakteri pada vagina sehingga terkena *flour albus*. Responden yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* kurang baik dan mengalami *flour albus* bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam melakukan kebersihan diri, ini dikarenakan responden yang kurang aktif dalam mencari informasi dan juga kurangnya edukasi kesehatan dari pemerintah dan tenaga kesehatan. Informasi kesehatan seperti kejadian *flour albus* dan juga cara melakukan *Personal Hygiene* yang benar sangat diperlukan di kalangan remaja karena, jika informasi terus diberikan maka pengetahuan remaja terkait kesehatan akan bertambah. Tetapi jika responden sendiri enggan dalam mencari dan menerima informasi maka angka kejadian *flour albus* akan meningkat dan akan semakin beresiko.

Menurut Sainafat (2025) menyatakan bahwa *flour albus* terjadi pada remaja salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam menerapkan perilaku *Personal Hygiene*. Perilaku *Personal Hygiene* yang kurang tepat dan juga pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dengan benar menjadi salah satu faktor tertinggi penyebab terjadinya *flour albus*. Menurut Tarwoto & Wartonah, (2023) Perilaku adalah cara seseorang bereaksi terhadap masukan dari lingkungan mereka. Proses ini mencakup interaksi antara respons organisme dan rangsangan yang diberikan kepadanya. Pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan mereka mempengaruhi perilaku manusia, yang kemudian diungkapkan dalam sikap, perilaku, dan pengetahuan. Oleh karena itu, siswi yang memiliki perilaku *Personal Hygiene* baik maka akan sangat kecil kemungkinan mengalami *flour albus*. Sedangkan siswi dengan perilaku *Personal Hygiene* yang kurang baik sangat beresiko mengalami *flour albus*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriana, (2020) tentang hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri Pondok Pesantren An Nabawi Purwokerto dengan hasil nilai p value yang didapatkan adalah $0,000$. (= (p -value < $0,05$)). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prasasti et al., (2023) terkait hubungan perilaku *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar. Dengan hasil yang didapatkan adalah nilai p value = $0,042$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri, (2021) Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Godean dengan nilai p value $0,002$. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini juga yaitu Diana, (2024) Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Keputihan Pada Remaja dengan nilai $p = 0,042$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMP Negeri 21 Palu, dengan: Perilaku siswi SMP Negeri 21 Palu terkait *Personal Hygiene* terdapat $73,0\%$ baik dan $27,0\%$ kurang baik Kejadian *Flour Albus* pada siswi SMP Negeri 21 Palu terdapat $62,8\%$ siswi tidak mengalami *flour albus* dan $37,2\%$ mengalami *flour albus*. Terdapat Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Flour Albus* pada siswi Di SMP Negeri 21 Palu dengan p -value, $0,000$ menggunakan uji *fisher's exact*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu keperawatan)

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda tri m. (2022). No hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan (Vol. 9). intitut teknologi dan kesehatan bali.
- Andriana. (2020). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2020. Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 1–10. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2314/>
- Arfiah, A. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Persepsi Remaja dalam Merawat Organ Reproduksi. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.33490/b.v2i1.370>
- Diana, S. (2024). hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan keputihanpada remaja (Vol. 15, Issue 1). institut teknologi sains dan kesehatan insn cendikia medika jimbang.
- Kemendes. (2021). Pedoman dan Standar Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Keseheatan Nasional.
- Laswini, I. W. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 228–236. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.55>
- Maulida, K. (2022). Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Genitalia Pada Wanita Pekerja Pabrik Di Pt. Rodeo Prima Jaya Semarang [universitas islam sultan agung]. http://repository.unissula.ac.id/25291/1/32101800045_fullpdf.pdf
- Nabila, U. (2024). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(9), 119–131.
- Nengsih, W., Mardiah, A., & S, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku *Personal Hygens* Terhadap Kejadian Flour Albus(Keputihan). *Human Care Journal*, 7(1), 226. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457>
- Nurhidayati, N., & . R. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*, 12(01), 10. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.361>
- Prasasti, Putri, K., Sagitarini, Noviana, P., Wahyunadi, & Dewi, N. M. (2023). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies di Lembaga. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 09(02), 193–202. https://scholar.archive.org/work/7stdpqya2naspyibej36rfq4m/access/wayback/http://ejournal.stik-immanuel.ac.id/file.php?file=preview_jurnal&id=568&cd=cf3691b0e9cb0323948735d37d0b7c93&name=Neti Sitorus.pdf
- Putri, A. A. (2021). Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8.
- Rizki, C. M., Edianto, D., Alendra, R., & Sudewo, Y. (2023). Buku 2023 Ginekologi keluar cairan dn rasa gatal pada genetalia wanita. usu press.
- Rosidah R, Nana F, R. A. S. (2023). *Personal Hygiene* Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Kesehatan Pertiwi*, 5, 50–53. <https://doi.org/10.33860/njb.v3i2.3882>
- Sainafat, A., & Leunupun, T. (2025). *Personal Hygiene* dan Kejadian Flour Albus Pada Remaja di SMK Negeri 6 Kota Ambon. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 158.

<https://doi.org/10.33757/jik.v9i1.1282>

Siallagan, D., Desmiati, H., Nofita, R., & Yana, M. (2025). *Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Female*. *Indonesian Journal of Midwifery*, 8(1), 55–63. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>

Tarwoto, & Wartonah. (2023). *kebutuhan dasar manusia dsn proses keperawatan* (edisi ke 6). penerbit salemba 2023.